

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam dunia akuntansi yang semakin pesat saat ini tidak hanya membawa manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sumber masalah akan terjadinya kecurangan. Kecurangan dalam akuntansi di Indonesia saat ini sedang marak sekali terjadi, hal tersebut menjadi perhatian berbagai media di Indonesia maupun dunia. Kecurangan dalam akuntansi atau disebut juga *fraud* telah menjadi berita utama dalam pemberitaan media, sehingga bagi masyarakat kasus kecenderungan kecurangan akuntansi sepertinya bukan rahasia lagi.

Kecurangan merupakan suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, kepada pihak lain yang dilakukan baik dari dalam maupun luar organisasi yang dimanfaatkan untuk mencari peluang-peluang secara tidak jujur dan merugikan pihak lain. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja.

Dalam lingkup akuntansi, konsep kecurangan (*fraud*) merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas. *Statement of auditing standart* dalam Norbarani (2012) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan. Perusahaan akan menderita kerugian yang signifikan karena hal tersebut.

Kecurangan akuntansi biasanya dipicu oleh perusahaan yang ingin agar laporan keuangannya terlihat baik. Selain itu, perusahaan juga ingin mengurangi persepsi di mata para calon investor bahwa perusahaannya beresiko. Saham perusahaan mungkin akan dinilai lebih tinggi jika investor menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko yang rendah, karena mereka tidak akan khawatir perusahaan akan bangkrut. Untuk menciptakan persepsi yang baik tersebut beberapa perusahaan menggunakan strategi yang licik dengan melakukan penipuan atau memanipulasi laporan keuangan perusahaannya.

Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor dan pengguna laporan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga bermanfaat bagi manajemen untuk pelaksanaan kegiatan operasi sehari-hari. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan memberi dasar bagi manajemen untuk membuat perencanaan. Tetapi kenyataan yang sering ditemui, masih saja banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam laporan keuangan yang menyebabkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan tidak dapat diandalkan atau informasi yang disajikan tidak sesuai dengan data sebenarnya. *Fraud* atau kecurangan merupakan hambatan untuk penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, dan organisasi. Kecurangan jenis ini biasanya disebut kecurangan karyawan (*employee fraud*).

Salah satu yang berasal dari penyalahgunaan aktiva meliputi penggelapan aktiva perusahaan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Penggelapan aktiva

umumnya dilakukan oleh karyawan yang menghadapi masalah keuangan dan dilakukan karena melihat adanya peluang kelemahan pada pengendalian internal perusahaan serta pembenaran terhadap tindakan tersebut. Contoh salah satu jenis ini adalah penggelapan terhadap penerimaan kas, pencurian aset perusahaan, mark-up harga, transaksi tidak resmi, dan lain-lain.

Seperti halnya kasus dan masalah laporan keuangan yang terjadi pada BUMN yaitu PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) dimana pada akhir tahun 2019 ada beberapa kasus yang menimpa PT Perusahaan Listrik Negara salah satunya mengenai kasus laporan keuangannya. Belum reda kisruh laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk, kini publik kembali dibuat terkesima dengan laporan keuangan PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau PLN dan PT Pertamina (Persero). Ketiga BUMN tersebut berhasil membukukan kinerja yang kinclong pada akhir 2018, meski terseok-seok hingga kuartal III 2018. Tak jauh berbeda, PLN berhasil mencetak laba bersih Rp. 11,56 triliun sepanjang 2018.

Laba itu naik sebesar 162,30 persen atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp. 4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2019, PLN masih mengantongi rugi sebesar Rp. 18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp. 17,32 triliun. Sedangkan PLN, perusahaan setrum plat merah itu memang berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan dari Rp. 255,29 triliun pada 2017 menjadi Rp. 272,8 triliun pada 2018.

Akan tetapi, pertumbuhan pendapatan hanya sebesar single digit, yakni 6,89 persen atau lebih rendah dari kenaikan pendapatan pada tahun sebelumnya sebesar 14,57 persen. Di sisi lain, kenaikan pendapatan itu tidak sebanding dengan

pertumbuhan beban usaha PLN. Terpantau, beban usaha tumbuh dari Rp. 275,47 triliun pada 2017 menjadi Rp. 308,18 triliun pada 2018. Satu catatan yang patut dicermati, PLN kembali mengalami kerugian selisih kurs. Terpantau, PLN mengalami lonjakan rugi selisih kurs dari Rp. 2,93 triliun pada 2017 menjadi Rp. 10,92 triliun pada 2018, rugi selisih kurs PLN meroket sebesar 272,27 persen. (CNN Indonesia/Jum'at, 31/05/2019).

Pada tingkat daerah, kasus lain yang terjadi pada tubuh BUMN yaitu kasus *mark-up* (pengelembungan dana) pada kantor PLN Kuranji di Padang Sumatera Barat, yakni sekitar Rp. 300 juta yang dilakukan oleh pegawai PLN (Selaku ketua panitia pengadaan tanah). Dalam pemeriksaan kasus tersebut ditemukan ada perbedaan tanah yang dibeli dengan harga yang seharusnya. (AntaraneWS/ Jum'at, 19 Agustus 2011).

Kasus kecurangan akuntansi lainnya yang terjadi di Padang diantaranya adalah kasus dugaan pengelapan PPN oleh PT Semen Padang yang merugikan negara sekitar Rp.1,03 Milyar. (Okezone.com / Senin, 22 April 2013). Kasus selanjutnya adalah kasus dugaan korupsi harga pembelian tanah PLTU Teluk Sirih. (Sumbarsatu.com / Rabu, 05 November 2014). Kasus lainnya adalah dugaan penggelapan dana nasabah oleh Bank Mandiri Syariah Cabang Padang yang diduga melakukan pemalsuan sertifikat, pemindahan buku tabungan tanpa sepengetahuan nasabah bank, pemalsuan surat berharga syariah, dan pemindahan rekening. (Antarasumbar / Senin, 22 Agustus 2016).

Kesesuaian kompensasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan akuntansi. Kompensasi lazim disebut sebagai penghargaan

dan dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi (Dito, 2010). Kompensasi yang sesuai dapat mengurangi adanya perilaku kecurangan. Individu diharapkan telah mendapatkan kepuasan dari kompensasi tersebut dan tidak berlaku curang dalam akuntansi untuk memaksimalkan keuntungan sendiri. Kompensasi yang diterima karyawan harus sesuai dengan kontribusi yang diberikan karyawan kepada organisasi. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan kepuasan dan motivasi kepada karyawan dalam bekerja, sehingga mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan tempat mereka bekerja.

Hasil Penelitian yang dilakukan Radhiah (2016), menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. (Wirakusuma 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hubungan moralitas individu dengan kecenderungan kecurangan akuntansi mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2016) yang menunjukkan bahwa individu dengan level moral yang rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Moralitas merupakan bagaimana perilaku seseorang. hasil penelitian (Radhiah, 2016) menyatakan moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan Udayani (2017) menyatakan bahwa moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Budaya etis atau budaya organisasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi. Adapun fungsi budaya organisasi menurut Robbins SP (2008) adalah sebagai berikut:

- (1). Budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dan yang filosofis, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia lain
- (2). Budaya membawa suatu rasa identitas bagi anggota-anggota organisasi
- (3). Budaya mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan diri individual seseorang
- (4). Budaya merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk dilakukan oleh karyawan
- (5). Budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosliana, 2018) menyatakan bahwa budaya etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. (Wirakusuma, 2019) menyatakan bahwa budaya etis berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi,

Keefektifan pengendalian internal dapat berperan dalam mencegah dan mendeteksi suatu kecurangan akuntansi dalam suatu instansi. Pengendalian internal mempengaruhi terjadinya banyak kasus penyimpangan di Indonesia dan menjadi suatu upaya yang digunakan dalam mengantisipasi kecurangan akuntansi yang terjadi dalam sebuah organisasi (Damayanti, 2016).

Radhiah (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Menurut (Udayani 2017) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian terdahulu di atas menunjukkan hasil yang belum konsisten terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu penulis ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis mengangkat judul skripsi “*Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Budaya Etis dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada BUMN di kota Padang)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Akuntansi ?
2. Apakah Moralitas Individu berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Akuntansi ?
3. Apakah Budaya Etis berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Akuntansi?
4. Apakah Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kecenderungan

Kecurangan dalam Akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti secara empiris bahwa:

1. Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Akuntansi.
2. Moralitas Individu berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Akuntansi.
3. Budaya Etis berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Akuntansi.
4. Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan untuk menambah pengetahuan mengenai variabel-variabel yang berpengaruh dalam kecenderungan kecurangan akuntansi, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Bung Hatta.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan agar dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis dan dapat mengembangkan melalui keterbatasan-keterbatasan yang ada.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I tentang Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang, fenomena rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II tentang Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis. Bab ini menguraikan landasan teori yang membahas tentang variabel berkaitan dengan judul penelitian, pengembangan masing-masing hipotesis serta kerangka konseptual.

Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan tentang populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengujian data serta teknik pengujian hipotesis.

Bab IV menjelaskan tentang Hasil dan Pembahasan yang menjelaskan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V tentang Penutup yang menjelaskan kesimpulan dan saran penelitian di masa akan datang.